



ANALISIS LEM KUKU CAIR DAN GEL DILIHAT DARI BENTUK DAN UKURANNYA

Esta Ramadhani Windyastari^{1*}, Ifa Nurhayati², & Anik Maghfiroh³

^{1,2,&3}Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Jalan Kolonel H. R. Hadijanto, Semarang, Jawa Tengah 50229, Indonesia

*Email: estaramadhani6@gmail.com

Submit: 05-12-2025; Revised: 12-12-2025; Accepted: 15-12-2025; Published: 05-01-2026

ABSTRAK: Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hasil dari perbedaan lem kuku cair dan lem kuku *gel* berdasarkan efektivitas penggunaannya. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dengan melakukan eksperimen terhadap beberapa produk komersial, disertai pengujian sederhana terhadap kemudahan aplikasi, daya rekat, dan ketahanan hasil pemakaian pada empat peserta wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun lem kuku cair memiliki kemasan lebih kecil dan tekstur lebih encer sehingga mudah diaplikasikan, daya rekatnya cenderung lebih rendah dan kurang tahan lama. Sebaliknya, lem kuku *gel* yang umumnya dikemas dalam wadah lebih besar dengan konsistensi lebih kental terbukti memberikan daya rekat yang lebih kuat serta ketahanan yang lebih tinggi pada kuku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan lem kuku cair dan lem kuku *gel* dalam penerapannya pada *gel press-on nails*, dengan meninjau bentuk kemasan, ukuran produk, serta efektivitas daya rekat. Penelitian ini bersifat eksperimental sederhana/komparatif. Pengamatan dilakukan melalui uji aplikasi langsung menggunakan beberapa jenis *press-on nails*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lem cair meskipun mudah diaplikasikan, tetapi cenderung kurang stabil pada permukaan *gel press-on* dan lebih cepat terlepas. Sebaliknya, lem kuku *gel* dengan teksturnya yang kental memberikan daya rekat yang lebih kuat dan mampu mempertahankan *press-on nails* lebih lama, bahkan pada aktivitas harian intensif. Oleh karena itu, lem *gel* dinilai jauh lebih efektif dan direkomendasikan sebagai pilihan utama untuk pemasangan *gel press-on nails*.

Kata Kunci: Efektif, Kuku, Lem Cair, Lem *Gel*.

ABSTRACT: *This study was conducted to analyze the results of the differences between liquid nail glue and gel nail glue based on the effectiveness of their use. The method used was direct observation by conducting experiments on several commercial products, accompanied by simple testing on the ease of application, adhesion, and durability of the results of use in four female participants. The results showed that although liquid nail glue has a smaller packaging and a thinner texture making it easy to apply, its adhesion tends to be lower and less durable. In contrast, gel nail glue that is generally packaged in larger containers with a thicker consistency has been shown to provide stronger adhesion as well as higher resistance to the nails. This study aims to analyze the difference between liquid nail glue and gel nail glue in its application to gel press-on nails, by reviewing the packaging shape, product size, and adhesion effectiveness. This research is simple experimental/comparative. Observations were made through direct application tests using several types of press-on nails. The results show that liquid glue, although easy to apply, tends to be less stable on the surface of the press-on gel and comes off more quickly. In contrast, gel nail glue with its thick texture provides stronger adhesion and is able to maintain press-on nails longer, even at intensive daily activities. Therefore, gel glue is considered much more effective and is recommended as the main choice for gel press-on nail installation.*

Keywords: Effective, Nail, Liquid Glue, Gel Glue.

How to Cite: Windyastari, E. R., Nurhayati, I., & Maghfiroh, A. (2026). Analisis Lem Kuku Cair dan Gel Dilihat dari Bentuk dan Ukurannya. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 234-243. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.902>



PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia kecantikan dipenuhi oleh *trend* yang semakin banyak. Fenomena ini tidak lepas dari kemajuan teknologi dan pertukaran arus budaya di era modern. Kebutuhan akan perawatan kecantikan seakan menjadi kebutuhan primer di era ini. Bagi sebagian orang, mereka percaya akan istilah *beauty privillage*, yakni hak istimewa yang didapatkan oleh seseorang yang menarik secara fisik. Tidak hanya soal jenis kulit, warna kulit, maupun tekstur kulit. Keindahan dan kesehatan seharusnya juga menjadi hal yang perlu diperhatikan perawatannya (Dilmaghani, 2020; Shang & Zhang, 2025; Tan *et al.*, 2024). Meski sebagian orang menganggap keindahan kuku kurang terlihat, namun di era globalisasi ini, *trend* keindahan kuku semakin diikuti oleh banyak wanita di seluruh penjuru dunia.

Kuku merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang berfungsi melindungi ujung jari, khususnya bantalan kuku. Kuku juga dapat dihias untuk menunjang penampilan seseorang, khususnya dalam konteks estetika (Krisnawati *et al.*, 2022). Banyak wanita yang tidak dapat memperpanjang kuku mereka karena beberapa alasan, termasuk kuku yang mudah patah dan rapuh. Kuku palsu adalah solusi untuk wanita yang peduli dengan kecantikan kukunya. Kuku palsu merupakan cara untuk memperpanjang kuku dengan menambahkan bahan seperti *gel* atau akrilik pada kuku yang sudah ada.

Kuku palsu yang paling pendek biasanya berukuran sekitar 1 cm hingga 1,5 cm (10 mm hingga 15 mm). Namun, panjang ini dapat berbeda tergantung pada produsen dan jenis bentuk kuku (misalnya, *oval*, bulat, *almond*, dan lain sebagainya). Untuk kategori ini biasanya disebut juga sebagai *short nails* atau *natural short length*, serta cocok untuk tampilan yang simpel dan tidak mencolok (Ariyanti *et al.*, 2022; Hamudyah *et al.*, 2021; Susanti & Ariyanti, 2023).

Sedangkan, kuku palsu paling panjang biasanya diukur dari pangkal hingga ujung kuku palsu, antara 3 cm dan 5 cm, atau 30 mm hingga 50 mm (Arora & Tosti, 2017; Tyagi & Singal, 2024). Namun, ada juga kuku palsu yang panjang untuk situasi yang lebih artistik atau ekstrim, yaitu lebih dari 5 cm atau bahkan 10 cm yang biasanya digunakan untuk *fashion show*, pemotretan editorial, dan kontes kuku palsu yang tidak biasa (Kim & Kim, 2023). Proses memasang kuku palsu juga melibatkan penggunaan lem. Berbagai produk telah diperkenalkan untuk memenuhi permintaan ini, termasuk lem kuku cair dan *gel*. Penelitian ini sangat penting, karena memberikan informasi yang akurat dan berbasis data tentang produk lem kuku cair dan *gel* dilihat dari bentuk dan ukurannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Peserta penelitian menerima dua perlakuan, yaitu penggunaan lem *gel* pada jari tangan kanan, dan lem cair pada jari tangan kiri. Jumlah peserta



sebanyak empat orang wanita dewasa, dengan perhitungan satu tangan (lima jari) sebagai satu unit. Dengan demikian, eksperimen dilakukan pada delapan unit sampel yang terdiri atas lima kuku tangan untuk perlakuan lem *gel* dan lima kuku tangan lainnya untuk perlakuan lem cair. Setiap peserta memperoleh kedua perlakuan secara bersamaan.

Kriteria subjek penelitian meliputi wanita yang memiliki kuku dalam kondisi sehat, tidak terdapat gangguan atau infeksi, tidak memiliki alergi terhadap lem, serta tidak terdapat luka pada kuku maupun area di sekitarnya. Sebelum eksperimen dimulai, dilakukan tahap persiapan dengan meminta peserta mencuci tangan hingga bersih dan kering. Selanjutnya, kuku asli dibersihkan menggunakan alkohol *isopropyl* tanpa dilakukan *non-cuticle prepping*.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *alcohol pad*, kuku palsu berbentuk *oval* dan *square*, *nail file*, *nail buffer*, lem kuku *gel*, lem kuku cair, dan tisu. Dalam konteks penelitian kuantitatif, keabsahan data mencakup dua aspek, yaitu validitas dan reliabilitas. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan uji validitas isi, karena fokus penelitian adalah untuk mengetahui daya rekat lem cair dan lem *gel* terhadap kuku palsu terpanjang dan terpendek pada bentuk *oval* dan *square*. Perhitungan validitas isi dilakukan dengan menggunakan rumus Aiken (1985) berikut ini.

$$V = \sum S / [n(C-1)]$$

$$S = R - Lo$$

Tabel 1. Kriteria Penilaian Butir Instrumen oleh Validator.

Nilai	Deskripsi
1	Tidak Valid
2	Kurang Valid
3	Valid
4	Sangat Valid

Sumber: Retnawati (2017).

Subjek Penelitian

Kelompok 1 (Lem Cair)

Sampel yang digunakan dalam kelompok ini adalah empat lem cair, yaitu lem cair *Mxbon*, lem cair *BYB Bond*, lem cair *Ant Ald*, dan lem cair *YDD Bond*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuku palsu paling panjang dan kuku palsu paling pendek pada bentuk *oval* dan *square* yang dipasang menggunakan lem cair.

Kelompok 2 (Lem Gel)

Sampel yang digunakan dalam kelompok ini adalah empat lem *gel*, yaitu lem *gel AS* (*Another Sexy*), lem *gel Born Pretty*, lem *gel Rising Lady*, dan lem *gel UR Sugar*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuku palsu paling panjang dan kuku palsu paling pendek pada bentuk *oval* dan *square* yang dipasang menggunakan lem *gel*. Di dalam studi ini, variabel yang dipakai ialah variabel independen (X) atau jenis lem yang terdiri dari dua kategori, yaitu lem cair dan *gel* pada kuku palsu paling panjang dan kuku palsu paling pendek pada bentuk *oval* dan *square*. Serta, variabel dependen (Y) yaitu ketahanan yang diukur



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 234-243

Email: pantherajurnal@gmail.com

berdasarkan aktivitas sehari-hari. Definisi operasional dari variabel-variabel di atas adalah jenis lem (cair dan *gel*) pada kuku palsu paling panjang dan kuku palsu paling pendek pada bentuk *oval* dan *square* berdasarkan aktivitas sehari-hari. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi, metode observasi diterapkan untuk memantau ketahanan lem kuku cair dan *gel* terhadap kuku palsu paling panjang dan kuku palsu paling pendek pada bentuk *oval* dan *square* dalam aktivitas sehari-hari.

Tabel 2. Indikator Uji Inderawi.

No.	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor Penilaian
1	Daya Rekat	Sangat Baik	4
2	Kecepatan Aplikasi	Baik	3
3	Ketebalan	Kurang Baik	2
4	Ketahanan	Tidak Baik	1
5	Hasil		

Tabel 3. Pedoman Skala Interval.

Indikator	Kriteria Penilaian
1	Sangat Tidak Puas
2	Tidak Puas
3	Biasa
4	Puas
5	Sangat Puas

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* melalui SPSS. Rumus untuk menghitung *Alpha Cronbach* adalah berikut ini.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen;
k = Banyaknya butir pernyataan;
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir; dan
 σ_t^2 = Varians total.

Suatu variabel dikatakan reliabel apabila memiliki *Alpha Cronbach* (r_{11}) > 0,70.

Tabel 4. Alpha Cronbach.

Alpha Cronbach	Internal Konsistensi
≥ 0.90	Sangat Tinggi
$0.8 \leq \alpha < 0.9$	Tinggi
$0.7 \leq \alpha < 0.8$	Cukup Tinggi
$0.6 \leq \alpha < 0.7$	Cukup
< 0.6	Rendah

Dalam penelitian ini, selain menggunakan skala *Guttman*, analisis data juga dilakukan dengan metode deskriptif menggunakan pendekatan persentase. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mengetahui hasil perbandingan ketahanan tekstur lem cair dan lem *gel* terhadap kuku palsu dengan panjang paling

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera>



panjang dan paling pendek pada bentuk *oval* dan *square* dalam aktivitas sehari-hari. Rumus yang digunakan dalam analisis deskriptif persentase adalah berikut ini.

$$DP (\%) = \frac{n}{N} \times 100$$

Langkah-langkah deskriptif persentase adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor Maksimum} = \text{Jumlah Panelis} \times \text{Nilai Tertinggi}$$

$$\text{Skor Minimum} = \text{Jumlah Panelis} \times \text{Nilai Terendah}$$

$$\text{Persentase Maksimum} = \frac{\text{Skor Maksimum}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Minimum} = \frac{\text{Skor Minimum}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Rentangan} = \text{Persentase Maksimum} - \text{Persentase Minimum}$$

$$\text{Interval Persentase} = \text{Rentangan} : \text{Jumlah Kriteria}$$

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025 hingga Desember 2025, tepatnya di Kota Semarang, Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama periode eksperimen, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Data Jenis Kuku Peserta dan Kuku Palsu yang Dipasang.

No.	Peserta	Jenis Kuku	Kuku Palsu yang Dipasang
1	Allysa	Panjang	<i>Oval</i>
2	Raya	Pendek	<i>Square</i>
3	Namira	Pendek	<i>Square</i>
4	Farah	Panjang	<i>Oval</i>

Tabel 6. Data Hasil Lem *Gel* dan Lem *Cair* Saat Diaplikasikan.

No.	Peserta	Hasil Saat Lem <i>Gel</i> Diaplikasikan	Hasil Saat Lem <i>Cair</i> Diaplikasikan
1	Allysa	Rata dan Sesuai	Sedikit Tidak Rata
2	Raya	Rata dan Sesuai	Sedikit Tidak Rata
3	Namira	Rata dan Sesuai	Rata dan Sesuai
4	Farah	Rata dan Sesuai	Sedikit Tidak Rata

*Tidak ada keluhan nyeri atau rasa tidak nyaman pada peserta.

Tabel 7. Data Hasil Pemasangan dan Periode Waktunya.

No.	Peserta	Lem Kuku <i>Gel</i>	Lem Kuku <i>Cair</i>	Lem Kuku <i>Gel</i> Saat Lepas	Lem Kuku <i>Cair</i> Saat Lepas	Aktivitas
1	Allysa	5 Jari di tangan kanan	5 Jari di tangan kiri	3 Hari setelah pemasangan	6 Jam setelah pemasangan	Padat
2	Raya	5 Jari di tangan kanan	5 Jari di tangan kiri	7 Hari setelah pemasangan	5 Jam setelah pemasangan	Ringan
3	Namira	5 Jari di tangan kanan	5 Jari di tangan kiri	4 Hari setelah pemasangan	10 Jam setelah pemasangan	Sedang



No.	Peserta	Lem Kuku <i>Gel</i>	Lem Kuku <i>Cair</i>	Lem Kuku <i>Gel</i> Saat Lepas	Lem Kuku <i>Cair</i> Saat Lepas	Aktivitas
4	Farah	5 Jari di tangan kanan	5 Jari di tangan kiri	3 Hari setelah pemasangan	7 Jam setelah pemasangan	Padat

Dengan kualitas saat penempelan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Ketahanan Lem *Cair* pada Peserta.

No.	Peserta	Detail Pelepasan
1	Allysa	<i>Press-on nails</i> terlepas > 75% dari area kuku
2	Raya	<i>Press-on nails</i> lepas sebagian (25%-50%) dari area kuku
3	Namira	<i>Press-on nails</i> bergeser sedikit (< 25%) dari area kuku
4	Farah	<i>Press-on nails</i> terlepas (50%) dari area kuku

Tabel 9. Hasil Ketahanan Lem *Gel* pada Peserta.

No.	Peserta	Detail Pelepasan
1	Allysa	<i>Press-on nails</i> terlepas < 25% dari area kuku
2	Raya	<i>Press-on nails</i> lepas sebagian (25%-50%) dari area kuku
3	Namira	<i>Press-on nails</i> bergeser sedikit (> 50%) dari area kuku
4	Farah	<i>Press-on nails</i> terlepas (< 30%) dari area kuku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya rekat lem kuku *gel* tetap kuat meskipun pengguna memiliki aktivitas yang padat, sedangkan daya rekat lem kuku *cair* lebih lemah dibandingkan lem *gel*. Lem kuku *cair* cenderung mudah terlepas apabila terkena air maupun gesekan dengan benda, terutama pada aktivitas sehari-hari yang intens. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan lem kuku *cair* yang hanya dapat bertahan selama beberapa jam setelah diaplikasikan pada kuku pengguna. Berbeda dengan lem kuku *gel* yang mampu bertahan lebih lama, dengan rentang waktu pemakaian hingga beberapa hari setelah diaplikasikan. Lem kuku *gel* memiliki keunggulan berupa ketahanan terhadap air serta tidak mudah rapuh akibat gesekan ringan, sehingga lebih sesuai digunakan oleh pengguna *press-on nails* dengan tingkat aktivitas sehari-hari yang tinggi.

Dengan demikian, penggunaan lem kuku *gel* dinilai lebih efektif, terutama untuk kebutuhan yang memerlukan daya rekat kuat dan hasil pemakaian yang lebih tahan lama. Jika ditinjau dari bahan dasar, kedua jenis lem tersebut memiliki kandungan serta mekanisme pengeringan yang berbeda. Perbedaan utama terletak pada komposisi bahan dan metode pengeringannya. Lem kuku *cair* umumnya berbasis sianoakrilat dan mengering secara cepat melalui kelembapan udara, sedangkan lem kuku *gel* berbasis fotoinisiator yang memerlukan bantuan lampu UV atau LED untuk mengeras. Lem kuku *gel* juga memiliki tekstur yang lebih kental menyerupai *gel*, sehingga tidak mudah mengalir. Proses pengeringan lem *cair* terjadi secara alami melalui reaksi dengan udara, sementara lem *gel* mengeras melalui reaksi kimia yang dipicu oleh paparan cahaya.

Bentuk kuku *square* memiliki potensi ketahanan yang lebih rendah, karena ujung kuku yang bersudut dapat menciptakan titik lemah, sehingga lebih rentan tersangkut benda atau pakaian. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kuku palsu lebih mudah terlepas dari kuku asli. Sebaliknya, bentuk kuku *oval* cenderung memiliki tingkat ketahanan yang lebih baik, terutama apabila pemasangannya menggunakan lem kuku *gel*. Bentuk *oval* tidak memiliki sudut tajam, sehingga



lebih aman terhadap gesekan maupun benturan yang terjadi selama aktivitas sehari-hari yang padat.

Nail Art

Beberapa tren kecantikan pada kuku meliputi tren *nail art*, *press-on nails*, dan penggunaan cat kuku. Jika ditinjau dari tingkat kerumitan pemasangan dan perawatannya, tren *nail art* tergolong cukup kompleks karena memerlukan teknik khusus, perawatan yang lebih intensif, serta biaya yang relatif tinggi. Berbeda dengan *press-on nails* dan cat kuku yang umumnya tidak membutuhkan perawatan ekstra dan memiliki biaya yang lebih terjangkau.

Dari segi penggerjaan, *nail art* mampu menghasilkan berbagai gaya, baik modern maupun klasik. Gaya modern ditampilkan melalui desain seperti *chrome nails* yang berkilau, *cat eye* dengan efek kilau menyerupai mata kucing yang dihasilkan melalui teknik magnetik, desain minimalis berupa perpaduan warna gradasi, serta *3D nails* yang memberikan efek timbul. Pada desain *cat eye*, diperlukan cat kuku *gel* khusus serta penggunaan *magnet* untuk menghasilkan efek kilau khas tersebut. Desain ini termasuk ke dalam gaya modern dengan nuansa semi-glamor.

Press on Nails

Press-on nails merupakan kuku palsu berbahan *gel* yang dirancang untuk meniru tekstur serta ketebalan kuku asli. Tren *press-on nails* merujuk pada penggunaan kuku palsu yang dapat dipasang dan dilepas secara mandiri serta mudah diaplikasikan di berbagai situasi. Kepraktisan ini menjadikan *press-on nails* diminati oleh banyak wanita karena bersifat fleksibel, memiliki biaya yang relatif terjangkau, serta memungkinkan pengguna untuk mempercantik kuku tanpa harus datang ke salon.

Meskipun tren ini semakin populer setelah tren *nail art*, penggunaan *press-on nails* berpotensi merusak kuku asli apabila pemasangan dan pelepasannya tidak dilakukan dengan teknik yang tepat. *Press-on nails* dapat diaplikasikan sendiri oleh pengguna dan bersifat tidak permanen, sehingga memungkinkan penggantian desain kuku sesuai kebutuhan dan preferensi. Karakteristik tersebut membedakan *press-on nails* dari *nail art* yang umumnya bersifat semi permanen. *Press-on nails* juga dinilai sesuai digunakan oleh wanita muslimah, terutama dalam menghadiri acara-acara penting seperti wisuda, pernikahan, ulang tahun, dan berbagai kegiatan lain yang mengharuskan penampilan kuku terlihat rapi dan menarik, namun tetap dapat dilepas kapan saja sesuai kebutuhan.

Secara struktur, *gel press-on nails* terdiri atas tiga lapisan utama, yaitu: 1) lapisan *gel* yang merupakan bagian utama kuku palsu dan memiliki sifat elastis serta fleksibel; 2) permukaan atas yang dapat diberi warna atau dihias menggunakan teknik *nail art*; dan 3) dasar bawah, yaitu bagian yang menempel langsung pada kuku asli dan memerlukan lem khusus untuk menghasilkan daya rekat yang optimal.

Cat Kuku

Tren cat kuku adalah tren paling sederhana yang dilakukan dengan menggunakan cat kuku tanpa tambahan lem apapun. Penggunaannya cukup mengoleskan cat kuku pada kuku asli dan dapat dibersihkan sewaktu-waktu dengan aseton atau *alcohol*. Cat kuku memberikan hasil yang terlihat lebih



sederhana dan minimalis dibandingkan dengan *nails art* dan *press on nails*. Tren ini juga memungkinkan ekspresi kreativitas dengan berbagai warna dan efek, seperti *glossy*, *matte*, atau *glitter*, sesuai selera penggunanya.

Lem Kuku

Untuk menempelkan kuku palsu pada kuku asli diperlukan lem kuku yang secara umum terdiri atas dua jenis, yaitu lem *gel* dan lem cair. Lem kuku cair umumnya dikemas dalam botol kecil dengan aplikator tipis. Lem ini memiliki tekstur cair hingga encer, sehingga mudah diaplikasikan karena cepat menyebar. Namun, sifatnya yang cair menyebabkan daya rekat lem kuku cair relatif rendah. Lem ini dapat menempel dengan cepat untuk pemakaian ringan, tetapi kurang tahan lama. Oleh karena itu, penggunaan lem kuku cair tidak disarankan untuk pemasangan *press on nails* karena mudah terlepas.

Sebaliknya, lem kuku *gel* memiliki kemasan yang lebih besar dengan tekstur yang lebih kental, sehingga memerlukan kehati-hatian dalam pengaplikasiannya. Lem ini memiliki daya rekat yang tinggi dan lebih tahan lama, sehingga sesuai digunakan untuk pemasangan *press on nails*. Lem *gel* mampu memberikan hasil yang stabil meskipun terkena air atau gesekan ringan selama aktivitas sehari-hari yang intens. Lem *gel* juga mendukung pemakaian dalam jangka waktu yang lebih panjang, meskipun *press on nails* tetap dapat dilepas kapan saja. Menurut Galmés *et al.* (2025), kuku dapat dibentuk dalam berbagai bentuk, antara lain *oval*, *square*, *squarely rounded*, *almond*, *rounded*, dan *mountain peak*.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, terdapat fokus yang signifikan pada pengembangan produk seni menghias kuku dan teknik aplikasi yang berbeda. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan ketahanan antara lem *nail art* cair dan *gel* untuk kuku palsu *oval* dan *square* dilihat dari ukurannya. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melakukan analisis mendalam mengenai perbandingan ketahanan kedua jenis lem tersebut untuk kuku palsu *oval* dan *square* serta dilihat dari ukurannya, yaitu kuku palsu paling panjang dan kuku palsu paling pendek. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan pengembangan produk seni menghias kuku, khususnya dalam konteks ketahanan dan kualitas hasil kuku menggunakan lem kuku cair dan *gel* terhadap kuku palsu paling panjang dan kuku palsu paling pendek pada bentuk *oval* dan *square*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lem kuku *gel* lebih efektif dibandingkan lem kuku cair dalam pemasangan *press on nails*. Lem *gel* menunjukkan daya rekat yang lebih kuat, stabil, dan tahan lama, terutama pada pengguna dengan aktivitas sehari-hari yang padat, sedangkan lem cair cenderung mudah terlepas akibat paparan air dan gesekan. Ditinjau dari bentuk dan ukuran kuku palsu yang lebih pendek, baik berbentuk *oval* maupun *square* memiliki ketahanan yang lebih baik dibandingkan kuku yang sangat panjang, dengan bentuk *oval* menunjukkan stabilitas yang lebih tinggi. Lem *gel* juga memberikan hasil pemasangan yang lebih rata dan konsisten, sehingga lebih



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 234-243

Email: pantherajurnal@gmail.com

sesuai digunakan untuk *press on nails* dengan desain kompleks atau berdimensi. Temuan ini memberikan dasar ilmiah dalam pemilihan jenis lem kuku yang tepat berdasarkan kebutuhan estetika dan aktivitas pengguna.

SARAN

Adapun yang menjadi saran penulis mulai dari awal, proses, hingga hasil pada pelaksaan penelitian ini adalah, untuk penggunaan lem kuku cair digunakan hanya untuk daya rekat instan namun tidak untuk penggunaan jangka panjang, sedangkan lem *gel* cocok digunakan untuk waktu jangka panjang dengan daya rekat, karena memiliki daya tahan yang kuat. Dalam penggunaannya, pastikan kuku sudah bersih, kering, dan sudah dikikir permukaannya. Pemilihan bentuk kuku palsu juga harus menyesuaikan bentuk kuku asli agar lem dapat bekerja secara optimal. Pada saat proses pelepasan, tidak diperbolehkan mencabut paksa kuku palsu, karena akan melukai kuku asli. Untuk aktivitas sehari-hari, disarankan menggunakan lem kuku *gel*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Ariyanti, E. E., Krisnawati, M., & Maghfiroh, A. (2022). Analisis Hasil Koreksi Bentuk Kuku Menggunakan *Acrylic Powder*. *Beauty and Beauty Health Education Journal*, 11(2), 53-57. <https://doi.org/10.15294/bbhe.v11i2.30192>
- Arora, H., & Tosti, A. (2017). Safety and Efficacy of Nail Products. *Cosmetics*, 4(3), 1-19. <https://doi.org/10.3390/cosmetics4030024>
- Dilmaghani, M. (2020). Beauty Perks: Physical Appearance, Earnings, and Fringe Benefits. *Economics & Human Biology*, 38(1), 1-20. <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2020.100889>
- Galmés, B., Moyà-Alcover, G., Bibiloni, P., Varona, J., & Jaume-i-Capó, A. (2025). Geometric-Based Nail Segmentation for Clinical Measurements. *Multimedia Tools and Applications*, 81(12), 16117-16132. <https://doi.org/10.1007/s11042-022-12234-2>
- Hamudyah, F. H., Puspitorini, A., Kusstianti, N., & Windayani, N. R. (2021). Perbandingan Hasil Penggunaan *Nail Gel* pada Kuku Asli dan Kuku Palsu Motif *Leopard*. *Jurnal Beauty and Cosmetology (JBC)*, 3(1), 31-38. <https://doi.org/10.26740/jbc.v3n1.p31-38>
- Kim, S. -K., & Kim, S. -H. (2023). Nail Art Design Research Using 2022 S/S New York Fashion Week Trend Colors. *Journal of the Korean Society of Cosmetology*, 29(1), 95-106. <https://doi.org/10.52660/JKSC.2023.29.1.95>
- Kontensa, R., & Lusiana, M. (2025). Pengaruh Hasil Nail Art Desain *French*



Pantera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 1, January 2026; Page, 234-243

Email: pantherajurnal@gmail.com

Tanpa Teknik *Overlay* dan dengan Teknik *Overlay*. *Nian Tana Sikka* : *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 1-22. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i4.845>

Krisnawati, M., Cahyono, A., Syarif, M. I., Naam, M. F., & Ariyanti, E. E. (2022). *Nail Art* : Sejarah, Bentuk, Warna dan Teknik Pembuatannya. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (pp. 641-645). Semarang, Indonesia: Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.

Retnawati, H. (2017). *Validitas dan Reliabilitas Karakteristik Butir* (2nd Ed.). Kotagede: Parama Publishing.

Shang, J., & Zhang, Y. (2025). Beauty is Not Always a Perk: The Role of Attractiveness and Social Interest in Trust Decisions. *Behavioral Sciences*, 15(2), 1-12. <https://doi.org/10.3390/bs15020175>

Susanti, A., & Ariyanti, T. D. (2023). Pemanfaatan Sabut Kelapa sebagai Inovasi *Fake Nail*. *Garina*, 15(2), 47-59. <https://doi.org/10.69697/garina.v15i2.34>

Tan, L. K. L., Folwarczny, M., Otterbring, T., & Li, N. P. (2024). Hot at the Top: The Influence of Self-Rated Attractiveness on Self-Perceived Status. *Current Research in Ecological and Social Psychology*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.1016/j.cresp.2024.100205>

Tyagi, M., & Singal, A. (2024). Nail Cosmetics: What a Dermatologist Should Know!. *Indian Journal of Dermatology, Venereology and Leprology*, 90(1), 178-185. https://doi.org/10.25259/IJDVL_77_2023